

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan sejak usia dini. Salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi perhatian serius pemerintah adalah stunting pada anak. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak dalam kandungan hingga usia di bawah lima tahun, yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas individu di masa yang akan datang. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kualitas individu, tetapi juga berdampak pada kualitas pendidikan, tenaga kerja, dan pembangunan sumber daya manusia secara luas.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia menetapkan penurunan angka stunting sebagai salah satu agenda prioritas nasional melalui Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting. Upaya ini juga sejalan dengan komitmen global dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yang menekankan pentingnya pemberantasan malnutrisi sebagai bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan. Berbagai kebijakan dan program telah dilaksanakan dengan pendekatan lintas sektor yang melibatkan pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan program tersebut adalah peran serta masyarakat, khususnya kader kesehatan atau kader posyandu.

Kader kesehatan merupakan perpanjangan tangan tenaga kesehatan di masyarakat yang memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi gizi, melakukan pemantauan tumbuh kembang anak, mendata balita, serta membantu pelaksanaan program kesehatan di tingkat desa atau kelurahan. Melalui kegiatan posyandu, kader berperan aktif dalam penimbangan balita, penyuluhan kesehatan, serta mengajak masyarakat untuk memanfaatkan layanan kesehatan.

Partisipasi kader menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pencegahan dan penanganan stunting. Dengan keterlibatan kader yang aktif dan optimal, diharapkan upaya penurunan angka stunting dapat berjalan lebih efektif di tingkat masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya partisipasi kader masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan mengenai stunting, kurangnya pelatihan dan pembinaan, rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung.

Di tingkat daerah, Kabupaten Hulu Sungai Utara masih menghadapi permasalahan stunting yang cukup signifikan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan 2021–2022, pembentukan Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan audit kasus stunting sempat menurunkan angka stunting. Namun, pada tahun 2023 tercatat sebesar 28%, meningkat pada tahun 2024 menjadi 36%, dan kembali menurun pada tahun 2025 menjadi 27,6%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir satu dari lima balita di wilayah tersebut mengalami stunting, sehingga angka tersebut masih berada di atas target nasional dan memerlukan upaya penanganan yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Kecamatan Amuntai Tengah sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Hulu Sungai Utara turut melaksanakan berbagai program pencegahan dan penanganan stunting melalui kegiatan posyandu dan program kesehatan masyarakat lainnya. Dalam pelaksanaan program tersebut, kader kesehatan memiliki peran penting sebagai penggerak masyarakat sekaligus penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, tingkat partisipasi kader sangat menentukan keberhasilan program penurunan stunting di wilayah ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa partisipasi kader memiliki peran yang sangat penting namun masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai partisipasi kader dalam pencegahan dan penanganan stunting di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat partisipasi kader, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran kader dalam mendukung keberhasilan program penanggulangan stunting.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, permasalahan yang ditemukan yaitu diantaranya:

1. Informasi mengenai kegiatan posyandu yang tidak tersampaikan secara optimal kepada masyarakat menjadi salah satu kendala dalam pelayanan kesehatan dasar. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya kehadiran ibu dan balita dalam kegiatan posyandu, sehingga menghambat pemantauan tumbuh kembang anak, pemberian imunisasi, serta distribusi Pemberian

Makanan Tambahan (PMT). Permasalahan tersebut mencerminkan belum optimalnya partisipasi kader posyandu, khususnya dalam menyampaikan informasi dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan peran dan kapasitas kader dalam memberikan informasi yang efektif, tepat waktu, dan berkelanjutan guna mendukung keberhasilan program pencegahan dan penanganan stunting. (*Sumber: Observasi Penulis*)

2. Kurangnya partisipasi kader dalam memberikan penjelasan dan edukasi kepada orang tua yang menolak anaknya untuk dilakukan vaksinasi karena adanya kekhawatiran bahwa vaksin dapat menyebabkan anak sakit, seperti demam atau efek samping lainnya setelah imunisasi, berdampak pada rendahnya cakupan imunisasi pada anak. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko anak terserang berbagai penyakit infeksi yang berpotensi mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga menjadi salah satu faktor yang dapat memperbesar risiko terjadinya stunting apabila tidak diimbangi dengan upaya pencegahan dan penanganan yang tepat. (*Sumber: Observasi penulis*)
3. Fenomena stunting di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2021–2022, pembentukan Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan audit kasus stunting sempat menurunkan angka stunting. Namun, pada tahun 2023 tercatat sebesar 28%, meningkat pada tahun 2024 menjadi 36%, dan kembali menurun pada tahun 2025 menjadi 27,6%. Kondisi ini menunjukkan penanganan dan pencegahan stunting belum optimal dan konsisten. Salah satu faktor yang diduga

mempengaruhi adalah partisipasi kader posyandu, sehingga penting untuk dikaji perannya dalam mendukung penurunan angka stunting. (Radar Banjarmasin, 2025, radarbanjarmasin.jawapos.com).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Partisipasi Kader Posyandu Dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kacamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara”** sebagai upaya untuk memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan mempercepat penurunan angka stunting di wilayah tersebut.

B. Fokus Penelitian

Untuk lebih memfokuskan dalam proses pengkajian dan penelitian, maka dalam penelitian ini ditetapkan batasan masalah yaitu, bagaimana cara yang tepat untuk “Partisipasi Kader Posyandu Dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kacamatan.

Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara” menggunakan teori dari Wilcox dalam Theresia (Hutagalung, 2022:14) mengemukakan adanya 5 (lima) tingkatan partisipasi, yaitu:

1. Memberikan Informasi (*Information*).
2. Konsultasi (*Consultation*)
3. Pengambilan Keputusan Bersama (*Deciding together*)
4. Bertindak Bersama (*Acting together*)
5. Memberikan dukungan (*Supporting independent community interest*)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Partisipasi Kader Posyandu Dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Kader Posyandu Dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah Partisipasi Kader Posyandu Dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang Partisipasi Kader Posyandu Dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, secara tidak langsung memberikan pengetahuan kami mengenai Partisipasi Kader Posyandu Dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Selain itu, karya ilmiah ini juga dapat menjadi bahan bacaan yang berkualitas dan dapat dipergunakan untuk

kepentingan yang semestinya serta sebagai referensi bagi siapapun yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan ilmu administrasi yang berkenaan dengan manajemen.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan serta evaluasi bagi pemerintah dan masyarakat dalam membuat serta menjalankan suatu kebijakan bagi Pemerintah Hulu Sungai Utara.

